


## *DAGUSIBU and TOGA socialization: Improving the success of self-medication*

Putu Gita Maya Widyaswari Mahayasih✉, Wilson Gunawan, Putri Nuraini Sutomo, Vallenchesa Susanto Theo, Devin Winata, Ade Novitasari, Yulia K. R. Katuuk, Listi Maslia Putri, Nur Lisa Anggraini

Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Indonesia

✉ [putu.gitamaya@esaunggul.ac.id](mailto:putu.gitamaya@esaunggul.ac.id)

 <https://doi.org/10.31603/ce.11545>

### **Abstract**

*This community service program was conducted in the RT02/RW01 area, Palmerah Sub-district, West Jakarta. It involved providing socialization to the community regarding TOGA (family medicinal plants) and DAGUSIBU (obtain, use, store, dispose of medicine properly) with the aim of increasing public knowledge about TOGA and the proper use of medicines. The method used was direct socialization to partners and indirect education through the delivery of information via print media such as posters on village bulletin boards. The result of this community service activity was an increase in residents' knowledge about how to obtain, use, store, and dispose of medicines properly. Community knowledge regarding TOGA that can be used for treatment also increased.*

**Keywords:** Health education; Medicinal plants; Medicine

## **Sosialisasi DAGUSIBU dan TOGA sebagai upaya meningkatkan keberhasilan swamedikasi**

### **Abstrak**

Program pengabdian ini dilaksanakan di wilayah RT02/RW01, Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat, berupa pemberian sosialisasi kepada masyarakat mengenai TOGA (tanaman obat keluarga) dan DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, buang obat dengan baik dan benar) dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TOGA maupun penggunaan obat yang baik dan benar. Metode yang digunakan adalah melalui sosialisasi secara langsung kepada mitra dan edukasi secara tidak langsung dengan penyampaian informasi melalui media cetak seperti poster pada mading desa. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan warga mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Pengetahuan masyarakat terkait TOGA yang dapat digunakan untuk pengobatan juga meningkat.

**Kata Kunci:** Edukasi kesehatan; Tanaman obat; Obat

## **1. Pendahuluan**

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sehingga kaya akan berbagai tanaman obat yang sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Pengobatan secara tradisional untuk meningkatkan kesehatan dapat dilakukan melalui penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang ditanam di lahan pekarangan. Tanaman obat dapat menjadi alternatif pengobatan yang aman, tidak

mengandung bahan kimia, murah, dan mudah didapat (Kemenkes RI, 2020; Wahyuni, 2016). Penggunaan tanaman sebagai alternatif obat juga didasari dengan tingginya obat herbal yang mulai dipromosikan di kalangan masyarakat. Banyak sekali produk-produk herbal yang sekarang sudah mulai berkembang dan beredar di kalangan masyarakat serta dikonsumsi oleh masyarakat luas karena harganya relatif lebih murah serta sangat mudah didapatkan di lingkungan sekitar (Atmojo & Darumurti, 2021).

Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh tim KKN Program Studi Farmasi, Universitas Esa Unggul ditemukan beberapa permasalahan dalam bidang kesehatan, salah satunya yaitu mengenai TOGA. Pengetahuan warga RT 02/RW 01, Kelurahan Palmerah terkait pemanfaatan TOGA dan budidayanya masih sangat kurang. Dalam kondisi tersebut, tim berinisiatif dan mengajak warga untuk dapat memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai kebun keluarga. Kebun keluarga yang dimaksud yaitu kebun yang terdiri dari tanaman-tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh warga seperti rempah-rempah atau tanaman lainnya yang berkhasiat. Mengingat lahan pekarangan cukup luas, maka sangat memungkinkan warga untuk membudidayakan tanaman obat serta memanfaatkannya untuk keperluan pengobatan sendiri untuk jangka panjang.

Permasalahan kedua yang ditemui adalah mengenai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai terbiasa melakukan swamedikasi dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit, mengontrol, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Hal ini didukung oleh berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen yang dapat dibeli secara bebas, serta mulai berkembangnya fasilitas kesehatan yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan. Fenomena ini tentu perlu didukung dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat yang baik (Charles et al., 2023; Wahyuddin et al., 2022).

Melihat hal ini, maka dilakukan edukasi mengenai DAGUSIBU kepada warga RT02/RW 01, Kelurahan Palmerah. DAGUSIBU merupakan slogan yang diperkenalkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai cara berinteraksi dengan obat, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Harimurti et al., 2022). DAGUSIBU juga merupakan jargon kampanye program Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat yang merupakan salah satu hal yang paling mendasar di bidang farmasi. Dalam pengobatan sendiri sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat rasional (Kemenkes RI, 2011).

## **2. Metode**

---

Kegiatan berlokasi di Jl. H. Rausin, wilayah RT 02/RW 01, Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat dengan menargetkan warga yang tinggal di wilayah RT 02/RW 01, Kelurahan Palmerah, serta kelompok ibu-ibu kader posyandu RW 01 Palmerah.

### **2.1. Persiapan kegiatan**

Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Farmasi, Universitas Esa Unggul yang dilakukan melalui kegiatan KKN, diawali dengan melakukan perijinan

dan survei lokasi serta identifikasi masalah kesehatan di masyarakat melalui ketua RT/RW setempat dan kelompok ibu-ibu posyandu. Selanjutnya merancang dan membuat materi sosialisasi yang akan diberikan serta media informasi yang dapat digunakan untuk sarana penyuluhan.

## 2.2. Pelaksanaan kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah pada masyarakat yang ditemui, dilakukan sosialisasi dan edukasi terkait pemanfaatan TOGA dan DAGUSIBU obat yang baik. Edukasi dan sosialisasi dilakukan secara bertahap dan dikemas dalam kegiatan penyuluhan langsung ke rumah-rumah warga secara perorangan maupun secara berkelompok kepada ibu-ibu kader posyandu RW 01, Kelurahan Palmerah. Media yang digunakan dalam penyuluhan berupa poster serta beberapa brosur yang berisi berbagai informasi penting terkait permasalahan yang diangkat.

Sosialisasi secara tidak langsung kepada seluruh lapisan masyarakat di wilayah RT 02 dan RW 01 mengenai TOGA dan DAGUSIBU obat yang baik dan benar yaitu dengan melakukan pembuatan majalah dinding yang dipasang di masing-masing wilayah RT 02 dan RW 01, Kelurahan Palmerah. Hal ini bertujuan agar informasi tersebut dapat menggapai setiap lapisan masyarakat yang tinggal di daerah Kelurahan Palmerah, khususnya kepada seluruh warga RW 01 Palmerah.

Sebagai percontohan tanaman-tanaman yang dapat digunakan sebagai TOGA, dibuatkan juga taman "Apotek Hidup" di lahan RT 02. Apotek hidup ini berupa taman kecil yang ditumbuhi beberapa tanaman seperti sambung nyawa, kumis kucing, dan sambiloto. Tanaman dalam apotek hidup ini dilengkapi dengan identitas dari setiap tanaman serta informasi khasiatnya.

## 2.3. Evaluasi kegiatan

Sebagai tolak ukur keberhasilan program sosialisasi dan edukasi, digunakan kuesioner yang diberikan pada saat sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Perubahan tingkat pengetahuan dari masyarakat saat sebelum sosialisasi dan setelah sosialisasi menjadi dasar keberhasilan program yang dilakukan (Zulbayu et al., 2021).

# 3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat yang dikemas dalam kegiatan KKN dilakukan di RT02/RW01, Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat. Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan dan edukasi mengenai TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat yang baik dan benar. Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan TOGA dan DAGUSIBU dilakukan secara *door to door* dengan mendatangi rumah-rumah warga. Peserta penyuluhan berjumlah sebanyak 45 orang dengan karakteristik sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga, namun juga ada bapak-bapak, remaja, serta ibu-ibu posyandu. Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman warga mengenai TOGA dan membantu masyarakat setempat dalam pengelolaan obat yang baik dan benar di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum.

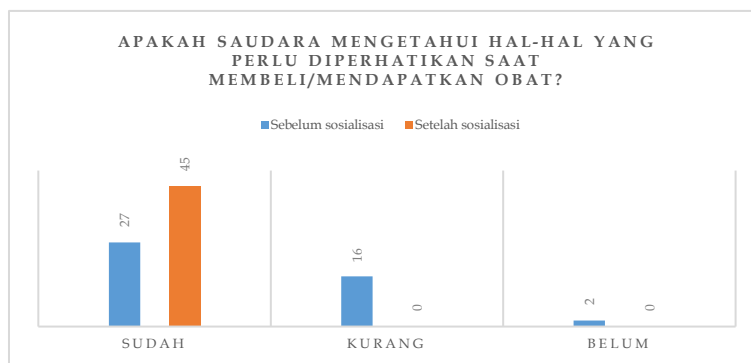
## 3.1. Sosialisasi DAGUSIBU

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat akan mempengaruhi kesuksesan dalam melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri. DAGUSIBU obat yang benar merupakan pengetahuan dasar yang perlu dimiliki oleh masyarakat ketika melakukan

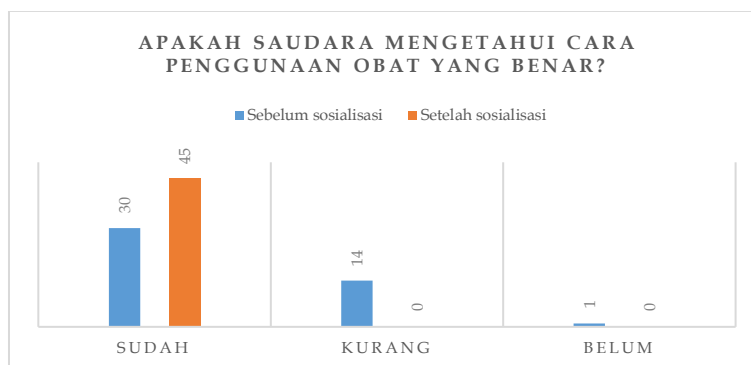
pengobatan sendiri agar dapat diperoleh hasil terapi yang maksimal. Program DAGUSIBU merupakan program edukasi kesehatan yang diprakarsai oleh IAI dalam upaya mewujudkan gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkret untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Wahyuddin et al., 2022).

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 22 orang dari 45 orang warga sering melakukan swamedikasi, sementara 15 orang lainnya kadang-kadang melakukan, dan 8 orang sisanya tidak pernah melakukan swamedikasi. Swamedikasi umumnya dilakukan masyarakat untuk penyakit-penyakit ringan yang tersedia obatnya secara bebas. Kebanyakan masyarakat mengaku melakukan swamedikasi dikarenakan biayanya lebih murah serta menghemat waktu karena tidak perlu secara khusus meluangkan waktu ke dokter dan mengeluarkan biaya konsultasinya.

Beberapa permasalahan yang terjadi di wilayah Jl. H. Rausin RT 02/RW 01, Kelurahan Palmerah, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat pada pengelolaan obat (DAGUSIBU) antara lain dalam mendapatkan obat masih banyak masyarakat yang tidak mendapatkannya di toko obat berizin/apotek, melainkan di tempat tidak berizin seperti warung. Pengetahuan masyarakat terkait hal-hal yang perlu diperhatikan saat membeli/mendapatkan obat sebelum dilakukan sosialisasi juga masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari hasil survei pada Gambar 1, yaitu sebanyak lebih dari 40% warga menyatakan masih belum dan kurang mengetahui mengenai hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dan diketahui ketika mendapatkan obat. Sementara itu berdasarkan Gambar 2, masih ada 33% warga yang masih kurang mengetahui dan belum mengetahui cara penggunaan obat yang benar.

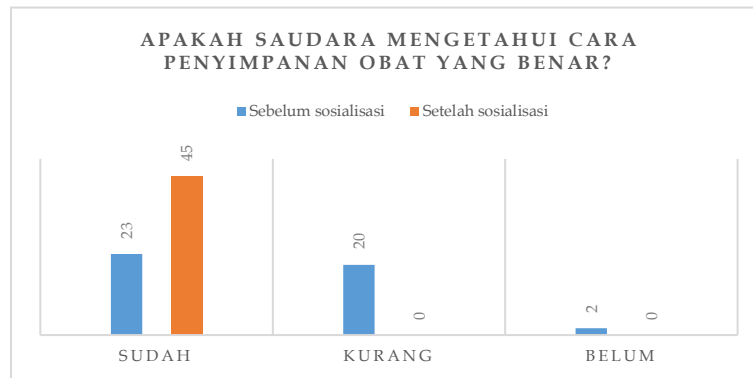


Gambar 1. Hasil evaluasi mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan saat membeli/mendapatkan obat



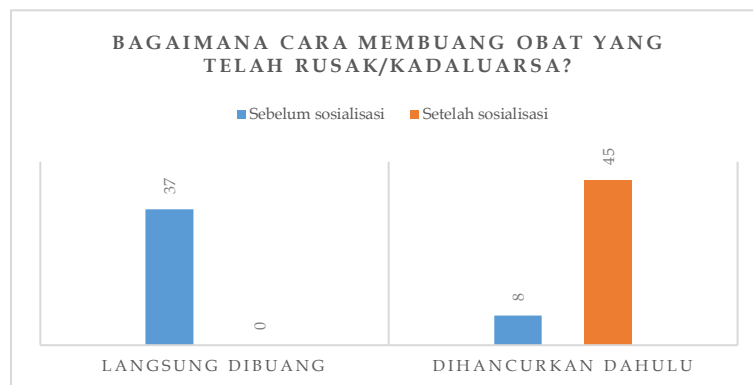
Gambar 2. Hasil evaluasi mengenai cara penggunaan obat yang benar

Dalam hal penyimpanan obat, 49% warga masih belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara penyimpanan obat yang benar (Gambar 3). Beberapa masyarakat masih salah memahami makna dari kalimat “simpanlah obat pada tempat yang sejuk”, dimana dimaknai oleh masyarakat dengan menyimpan obat di tempat yang dingin seperti kulkas. Masyarakat yang menyimpan obatnya di dalam kulkas beranggapan bahwa obat tersebut akan memiliki kualitas penyimpanan yang lebih baik daripada yang disimpan di suhu ruang. Sehingga pada pelaksanaannya, banyak ditemukan kesalahan penyimpanan obat, seperti sirup paracetamol yang disimpan di dalam kulkas.



Gambar 3. Hasil evaluasi mengenai cara penyimpanan obat yang benar

Sebelum membuang obat yang sudah kadaluwarsa atau rusak, ada baiknya dilakukan proses penghancuran terlebih dahulu, baik bentuk sediaannya maupun kemasannya. Namun, dalam praktiknya seperti data pada Gambar 4, kurang lebih 82,2% warga di wilayah RT 01/RW 01, Kelurahan Palmerah belum melakukan proses tersebut. Sebagian besar masyarakat langsung membuang obat bersama kemasannya ke tempat sampah. Hanya sekitar 17,8% warga yang sudah melakukan proses penghancuran, baik sediaan maupun kemasan obat, sebelum dibuang.



Gambar 4. Hasil evaluasi mengenai cara membuang obat yang benar

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi dan edukasi DAGUSIBU dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat saat melakukan pengobatan sendiri/swamedikasi. Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan setelah sosialisasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh warga (45 orang/100%) di wilayah RT 01/RW 01, Kelurahan Palmerah telah mengetahui dan memahami dengan baik terkait hal-hal yang perlu diperhatikan saat membeli obat, cara menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar. Dokumentasi

kegiatan saat melangsungkan survei dan sosialisasi secara perorangan ke masyarakat mengenai DAGUSIBU dapat dilihat pada [Gambar 5](#).



[Gambar 5](#). Sosialisasi tanaman obat keluarga (TOGA) dan penyuluhan DAGUSIBU

### 3.2. Sosialisasi TOGA

Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam swamedikasi/pengobatan sendiri adalah dengan menggunakan bahan herbal dari tumbuhan yang berupa TOGA. Bagian dari tumbuhan seperti rimpang-rimpangan dari jahe, kunyit, dan temulawak, herba kumis kucing, herba sambiloto, daun salam, kulit kayu manis, dan lain sebagainya, diketahui secara turun temurun memiliki khasiat dalam mencegah dan mengobati penyakit ([Mahayasih et al., 2022](#)). Dewasa ini, terutama untuk daerah di Jakarta, lahan yang dapat digunakan untuk bercocok tanam semakin sedikit. TOGA dapat menjadi alternatif untuk menyediakan sumber bahan obat yang murah dan mudah di dapat karena tidak membutuhkan lahan yang luas untuk pertumbuhan tanamannya ([Husnayanti & Zahriah, 2021](#)).



[Gambar 6](#). Tim KKN membuat apotek hidup di lahan RT 02 Palmerah

Lingkungan di Jl. H. Rausin RT 02/RW 01, Kelurahan Palmerah, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat masih memungkinkan untuk ditanami TOGA. Masih ada bagian-bagian yang belum dimanfaatkan dengan baik dan dapat digunakan untuk menanam TOGA. Pembuatan taman apotek hidup menjadi salah satu program dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dikemas dalam KKN ini ([Gambar 6](#)). Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil survei lebih dari 50% warga mengaku tanaman obat di daerah mereka mulai berkurang dan juga mulai agak sulit untuk menemukan tanaman obat yang

tumbuh dengan baik di wilayah RT 02/RW 01, Kelurahan Palmerah. Taman apotek hidup ini harapannya dapat menjadi taman percontohan bagi warga sekitar untuk membuat apotek hidup mereka masing-masing.

Selain pembuatan apotek hidup, sosialisasi terkait TOGA juga dilakukan dengan membuat media informasi berupa majalah dinding dan sosialisasi langsung secara berkelompok kepada ibu-ibu kader posyandu RW 01, Kelurahan Palmerah. Kegiatan ini mendapatkan antusiasme yang baik dari masyarakat sehingga tim KKN-pengabdian masyarakat berkesempatan diundang sebagai narasumber di ALTV yang merupakan TV lokal masyarakat setempat (Gambar 7).



Gambar 7. Mading informasi TOGA dan edukasi di ALTV

## 4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dikemas dalam kegiatan KKN adalah rangkaian program kerja yaitu sosialisasi manfaat, pemeliharaan dan cara pemakaian TOGA, dan melakukan penyuluhan mengenai DAGUSIBU obat dengan baik dan benar. Program kerja yang dilakukan mendapat sambutan dan respons baik dari pimpinan masyarakat serta warga setempat. Hasil evaluasi kegiatan sosialisasi bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat, baik mengenai DAGUSIBU dan TOGA sehingga diharapkan dapat mendukung masyarakat dalam melakukan swamedikasi. Selanjutnya untuk pembuatan apotek hidup dapat diperkaya dengan tanaman-tanaman obat lain yang lebih variatif serta dilakukan perawatan secara berkesinambungan untuk memastikan manfaatnya dapat dirasakan untuk jangka panjang.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua RT 02 dan ketua RW 01, Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat beserta jajarannya yang telah mendukung kelangsungan kegiatan ini.

## Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: WG, PNS, VST, DW, AN, YKRK, LMP, NLS, PGMWM; Penyiapan artikel: PGMWM, WG, PNS, VST; Analisis dampak pengabdian: PGMWM, WG, PNS, DW; Penyajian hasil pengabdian: AN, YKRK, LMP, NLS; Revisi artikel: PGMWM.

## Daftar Pustaka

---

- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Charles, Andini, M. D., & Subagya, G. (2023). Hubungan Faktor Demografi dengan Pengetahuan Cara Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas di Kelurahan Penggilingan. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 2(2), 45–54.
- Harimurti, S., Wibowo, A. E., Utami, P., Maziyyah, N., Novita, Z. D., Fatmah, A., Hapsari, T. F. D., & Pasha, A. R. (2022). Rationalization of Drug Use with DAGUSIBU: Strengthening Understanding for TP-PKK. *Community Empowerment*, 7(9), 1500–1508. <https://doi.org/10.31603/ce.7861>
- Husnayanti, A., & Zahriah. (2021). Pola Penggunaan Obat Herbal sebagai Terapi Komplementer pada Pasien Hiperkolesterol di Puskesmas Kota Pangkalpinang Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 9(1), 25.
- Kemenkes RI. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional 2011*.
- Kemenkes RI. (2020). *Surat Edaran Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan*.
- Mahayasih, P. G. M. W., Dewi, S., Enjelin, D. V., Tamher, R. P., Megawati, M., Rahayu, S. T., & Pertiwi, T. S. (2022). Pengolahan Bahan Alam dalam Upaya Meningkatkan Daya Tahan Tubuh di Era Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 217–223. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.598>
- Wahyuddin, N., Salampe, M., Awaluddin, A., Paluseri, A., Muslimin, L., Ismail, I., Khairi, N., Mashar, H. M., & Dali, D. (2022). Penyuluhan Tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan. Buang) Obat di Kecamatan Sanrobone. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i1.44>
- Wahyuni. (2016). Tanaman Obat Keluarga. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 3(2).
- Zulbayu, L. O. Mu. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---